

**BIOGRAFI INTELEKTUAL *MUHADDITS*
NUSANTARA ABAD XX:
HABIB SALIM BIN JINDAN**

Fathurrochman Karyadi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta,
Indonesia

fathurrochman17@mhs.uinjkt.ac.id
atunk.oman@gmail.com

Abstrak

Tidak banyak ditemukan muhaddits (ahli hadits) yang berasal dari Nusantara. Nama Habib Salim bin Jindan (1906-1969) merupakan salah satu tokohnya. Ada lebih dari 50 karya beliau dalam bidang hadits dan berjilid-jilid di antaranya al-‘Uqud al-Dirayah fi al-Musalsalat al-Fakhriyah dalam tiga jilid, Tanqih al-Akhbar fi al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Akhbar, dan al-Mawahib al-‘Alawiyah fi al-Arba’in al-Nabawiyah. Beberapa sanad pun menyebut nama Habib Salim sebagai perawi hadits, hal ini tidak heran melihat jumlah gurunya tak kurang dari 400 guru dari berbagai negeri. Tulisan ini akan mengungkap biografi intelektual Habib Salim sekaligus mengemukakan posisinya sebagai ahli hadits di Indonesia.

Kata Kunci: *Muhaddits* Nusantara, Habib Salim bin Jindan, sejarah ahli hadits.

Abstract

Not many muhaddits (hadith experts) were found from the archipelago Nusantara. The name Habib Salim bin Jindan (1906-1969) is one of the figures. There are more than 50 of his works in the field of hadith and volumes including al-'Uqud al-Dirayah fi al-Musalsalat al-Fakhriyah in three volumes, Tanqih al-Akhbar fi al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Akhbar, and al-Mawahib al-'Alawiyah fi al-Arba'in al-Nabawiyah. Some sanads mention Habib Salim's name as a narrator of hadith. It is no wonder that there are no less than 400 teachers from various countries. This paper will reveal Habib's intellectual biography as well as state his position as a hadith expert in Indonesia.

Keywords: Muhaddits Nusantara, Habib Salim bin Jindan, history of hadith experts.

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, ulama Indonesia yang berkiprah di Timur Tengah sangat banyak. Sebut saja seperti Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minakabawi, dan Syekh Abdusshamad al-Falimbani. Keilmuan yang mereka geluti juga beragam. Ada yang fokus menemuni fikih, tasawuf, tafsir, dan gramatikal Arab. Karya-karya mereka juga menghiasi khazanah ulama dunia lainnya. Bahkan hingga hari ini terus dikaji tanpa henti. Baik berupa *matn*, *syarh*, maupun *hasyiyah*.

Namun demikian, bidang hadis tampaknya merupakan salah satu yang jarang digeluti ulama Indonesia. Nyaris tidak ada sarjana pengkaji Islam Indonesia yang pernah memberikan perhatian khusus serta menelusuri sejauh mana tradisi dan perkembangan awal penulisan kitab-kitab hadis di Nusantara tersebut. Padahal, hadis diyakini oleh semua pemeluk agama Islam, termasuk Muslim Nusantara, sebagai sumber terpenting kedua setelah Alquran.¹

Oman Fathurahman mencatat bahwa Nuruddin al-Raniri merupakan *muhaddits* (ahli hadis) generasi awal yang dimiliki Indonesia dengan buah penanya yang berjudul *Hidayat al-Habib fi al-Tarhib wa al-Tarhib* ditulis pada 1635 M.² Sementara itu, Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (1868-1919) disebut sebagai seorang ulama yang menyandang gelar *muhaddits* pertama asal Nusantara. Salah satu karyanya di bidang hadits membuatnya endapat julukan pembangkit ilmu dirayah hadits.³

Pasca-kedua ulama tersebut, Nusantara kembali melahirkan sosok *muhaddits* lainnya. Ia bernama Habib Salim bin Jindan (1906-1969) ulama kelahiran Surabaya berdarah Yaman. Kitab karangannya di bidang hadits, ilmu musthalah hadits, sanad, tsabat, mencapai lebih

¹ Baca Alimron Teks dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi atas Naskah Hidayat al-Habib Karya al-Raniri, Diya al-Afkar Vol. 6, No. 1, Juni 2018, h. 3 dan Oman Fathurahman, "Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal" dalam buku Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara (Penyunting Titik Pujiastuti dan Tommy Christomy) (Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011), 19.

² Azyumardi Azra menyebut Hidayat al-Habib ini sebagai karya rintisan dalam bidang hadits di Nusantara, lihat Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 234-235.

³ Ahmad Fatoni, *Muhaddits Nusantara Pertama Bernama At-Tarmasi*, Malang Post, Minggu 29 Oktober 2017

dari 50 judul kitab. Ia juga masuk dalam banyak genealogi ulama salaf pada zamannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji Habib Salim bin Jindan dengan fokus kajiannya pada biografi intelektual, karya, dan kontribusinya dalam khazanah keislaman khususnya dalam bidang hadis di Nusantara.

PEMBAHASAN

Kelahiran dan Gurunya

Di Jakarta, ada sebuah periode di mana masyarakat mengenal sebutan “tiga serangkai ulama Betawi”. Jika kata tersebut sudah diucapkan maka yang dimaksud adalah tiga tokoh sentral habaib yakni Habib Ali Al-Habsyi, Habib Ali al-Attas, dan Habib Salim bin Jindan. Ketiganya aktif berdakwah terutama dimulai dari Majelis Kwitang yang merupakan majelis taklim pertama di Jakarta pada masa itu. Dalam berdakwah, tentunya ketiga tokoh tersebut memiliki warnanya tersendiri.⁴

Habib Salim lahir di Surabaya pada 7 September 1906 atau 18 Rajab 1324, wafat di Jakarta pada 1 Juni 1969 atau 16 Rabiulawal 1389. Usianya tepat 63 tahun. Habib Salim memiliki banyak guru. Tak kurang dari 400 guru, baik dari kalangan sayid maupun yang bukan sayid. Semuanya ia catat dalam banyak karyanya yang menjelaskan sanad dan silsilah keilmuan. Di antara gurunya ialah:

1. Habib Ahmad bin Husain bin Jindan, ayah kandung.
2. Habib Ali bin Mushthafa ibn Asy Syeikh Abi Bakar, ayah dari ibu
3. Habib Muhammad bin Ahmad Al Mihdhar
4. Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bil Faqih
5. KH. Ahmad bin Hamid Al Marzuqi Sawahan
6. KH. Khalil bin Abdul Lathief, Bangkalan

⁴ Rozinah Nabihah, *Peran dan Kontribusi Habib Salim ibn Jindan dalam Bidang Dakwah*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014, h. 15-16.

7. Habib Muhammad bin Abdurahman Al Baar, Ternate
8. KH. Muhammad Arsyad At Thawiil, Manado
9. Habib Abu Bakar bin Muhammad As Seggaf, Gresik
10. Habib Muhammad bin Idrus Al Habsyi, Surabaya
11. Habib Abdullah bin Muhsin Al Attas, Bogor
12. Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al Attas, Pekalongan
13. Habib Abdullah bin Abdurahman Al Attas, Jombang
14. Habib Alwi bin Muhammad bin Thahir Al Haddad, Bogor
15. KH. Abdullah Azhari, Palembang
16. Habib Alwi bin Thahir Al Haddad, Johor
17. Syekh Umar bin Hamdan Al Mahrasi Al Jazairi, Makkah
18. Sayyid Abdul Hayy bin Abdul Kabir Al Kattani, Maroko
19. Sayyid Ali bin Falih bin Muhammad Adz Dzahiri, Makkah
20. Syekh Abdus Sattar bin Abdul Wahhab Ash Shiddiqi, Makkah
21. Sayyid Abbas bin Abdul Aziz Al Maliki, Makkah
22. Syekh Muhammad bin Muhammad Zubaarah Al Yamani, Yaman
23. Asy Syekh Abdul Waasi' bin Yahya Al Waasi'i, Yaman
24. Syaikhah Amatullah binti Abdul Ghani Al Umariyah, Madinah
25. Syarifah Husainah binti Al Habib Syeikh bin Ahmad Bafaqih, Surabaya
26. Sayyid Abdullah bin Shadaqoh Dahla

Selain nama-nama di atas, masih banyak lagi guru-guru HSJ. Tentang mereka, HSJ pernah mengatakan, "Aku telah berjumpa dengan mereka semua, aku telah hadir di majelis-majelis mereka dan sungguh majelis-majelis mereka menyerupai majelisnya para sahabat Rasulillah SAW, kekhusyu'an, ketentrangan dan kebahagiaan serta kewibawaan dan keagungagn dirasakan di dalam hati. Sungguh siapa

pun yang memandang wajah mereka akan langsung mengingat Allah". Ia juga pernah mengatakan tentang Habib Alwi bin Muhammad bin Thahir Al Haddad dan Al Habib Abu Bakar bin Muhammad As Seggaf Gresik, "Sungguh cukup keduanya sebagai panutan yang terbaik untuk kami dan anak-anak kami".⁵

Di antara murid beliau ialah:

1. Habib Abdurrahman bin Ahmad Assegaf
2. KH. M. Syafi'i Hadzami
3. KH. Abdullah Syafii
4. KH. Thohir Rahili
5. Muhaddits Haramain Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki
6. Musnid Sayid Umar bin Hamid al-Jailani
7. Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf
8. KH. Muhammad Syukur Ya'qub
9. KH. Muhammad Tayyib Izzi
10. Habib Abdurrahman bin Abdullah Ba Qadir al-Attas
11. Habib Novel bin Habib Salim bin Jindan
12. Syarifah Fathimah binti Habib Salim bin Jindan
13. Syarifah Fathimah binti Abdullah Ba Qadir al-Attas
14. Al-'Allamah al-Muhaddits Habib Salim bin Hafidz
15. Syekh Hasan bin Muhammad al-Massyath
16. Dan masih banyak lagi⁶

Habib Salim dikenal sebagai ulama yang produktif menulis. Temanya pun beragam, mulai sejarah, ilmu hadis, hukum Islam atau fikih, nasab, dan otobiografi yang jumlahnya 100 judul dan berjilid-jilid.

Sebagai *Muhaddits*

Dalam *Tadrib al-Rawi*, Imam Suyuti mengatakan bahwa ilmu hadis saat ini ada tiga, yang paling mulia adalah hafal matan-matannya dan mengetahui bahasanya serta menguasai dan memahami hukum-hukumnya. Yang kedua adalah hafal sanad-sanad⁷ atau rantai-

⁵ Tim penulis, *27 Habaib Berpengaruh di Betawi, Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21*, Jakarta Islamic Centre: Desember, 2019, h. 56.

⁶ Asy-Syarif Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan Ba'alawi, *Biografi Al Habib bin Ahmad bin Husain bin Jindan Ibn Syekh Abu Bakar bin Salim*, 2016, h. 18-19.

⁷ Sanad berasal dari bahasa Arab artinya adalah penyandaran sesuatu pada sesuatu yang lain sedangkan al sanad bisa berarti bagian depan atau bawah gunung atau kaki

rantai periwayatannya, mengetahui keadaan para periwayatannya dan dapat membedakan antara yang sehat dan yang bermaslah. Yang ketiga adalah mengumpulkannya, menulis dan merangkumnya, mendengar periwayatannya, mengumpulkan jalur-jalur periwayatannya dan mencari kedekatan dengan puncaknya serta menempuh perjalanan ke berbagai penjuru untuk mengumpulkannya.

Dalam dunia ahli hadis dan para *muhaddits*, sanad atau *isnad*⁸ yang berarti rantai periyatan adalah hal yang sangat mendasar dan inti. Sehingga dalam rantai periyatan para ahli selalu memburu dua hal; pertama adalah rantai yang tinggi dalam arti hubungan dan ikatan periyatan yang terbilang dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Hal ini bisa digolongkan rantai periyatan secara vertikal. Kedua, disebut dengan rantai perikatan horizontal yakni banyaknya menjalin ikatan dengan para periwayat, para masyayikh dan guru dari berbagai penjuru dunia.

Pada masa Habib Salim, umumnya rantaian periyatan dari seorang *muhaddits* kala itu hingga sampai kepada Imam Bukhari terdapat sekitar 20 sampai 22 mata rantai periyat.⁹ Sedangkan Habib Salim sendiri terdapat hanya kurang dari 18 mata rantai periyatan. Bahkan dalam beberapa rantai periyatan hubungan Habib Salim dengan Imam Bukhari kurang dari 15 mata rantai. Kedekatan semacam ini memiliki keistimewaan tersendiri dan langka.

Adapun sanad Habib Salim kepada Imam Bukhari seperti yang tertera di beberapa kitabnya:

(1) Imam Bukhari, (2) Imam Muhammad bin Yusuf al-Farabri, (3) Yahya bin ‘Ammar al-Khtlaani, (4) Muhammad

gunung, karena dialah penyangganya. Adapun kata *Isnad* dalam hadis berarti kita bersandar kepada para periwayat untuk mengetahui pernyataan Nabi Saw., kadang istilah *Thariq* dipakai dalam menggantikan *Isnad*, kadang pula istilah *Wajh* digunakan untuk maksud yang sama. Lihat M.M.Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (cet.II; Jakarta: Penerbit Lentera, 1995), h. 57. Dan Muhammad Ali, *Kajian Sanad*, Dosen Matakuliah Hadis pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, h. 108.

⁸ Adapun kata *isnad* dalam hadis berarti kita bersandar kepada para periwayat untuk mengetahui pernyataan Nabi Saw, kadang istilah *Thariq* dipakai dalam menggantikan *Isnad*, kadang pula istilah *Wajh* digunakan untuk maksud yang sama.

⁹ Kedekatan ini menjadi permata yang dicari para ahli hadis. Dalam istilah ilmu hadis dirayah hal ini disebut dengan istilah *‘uluw al-isnad*.

bin Syaadz Bakhat, (5) Abdurrahim bin Abdil Awwal al-Farghani, (6) al-Burhan Ibrahim bin Muhammad al-Dimsyaqi, (7) Muhibbuddin Muhammad bin Muhammad Al-Thabrani, (8) Imam Yahya bin Mukarram al-Thabari, (9) Imam Abu al-Wafa' Ahmad bin Muhammad al-'Ijl al-Yamani, (10) Imam Imaduddin Yahya bin Umar al-Ahdal, (11) Imam Ahmad bin Muhammad Qathan, (12) Imam Abdul Hamid bin Ahmad bin Muhammad Qathan, (13) Imam Habib Shaleh bin Abdullah bin Jindan, (14) Habib Salim bin Jindan.

Ulama lain yang memiliki sanad Bukhari misalnya Hadratus Syaikh KH M Hasyim Asy'ari. Sanad beliau sebagai berikut:

(1) al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah, (2) Abi 'Abdillah bin Muhammad bin Yusuf al-Firabri (w.320), (3) Abi Muhammad 'Abdillah bin Ahmad al-Sarkhasi, (4) Abi al-Husain 'Abd al-Rahman bin Mudzfar bin Dawud al-Dawudi, (5) Abi al-Husain 'Abd al-Rahman bin Mudzfar bin Dawud al-Dawudi, (6) Abi al-Waqt 'Abdul Awwal bin 'Isa al-Sajzi, (7) Abi al-Waqt 'Abdul Awwal bin 'Isa al-Sajzi, (8) al-Husain bin Mubarak al-Zubaidi al-Hanbali, (9) al-Husain bin Mubarak al-Zubaidi al-Hanbali, (10) Abi al-'Abbas Ahmad bin Abi Thalib al-Hijar (w.733), (11) Ibrahim bin Ahmad al-Tunukhi (w.800), (12) al-Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani, (13) Syaikh al-Islam Zakariya Muhammad al-Anshari (w.926), (14) al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghauthi (w.981), (15) Syaikh Salim bin Ahmad al-Sanhuri (w.1015), (16) Syaikh Muhammad bin 'Ala' al-Din al-Babili (w.1077), (17) Syaikh Abdullah bin Salim al-Bashri (w.1134), (18) Syaikh Salim bin Abdullah al-Bashri (w.1160), (19) 'Isa bin Ahmad al-Barawi (w.1182), (20) Syaikh Ahmad al-Dufri (w.1161), (21) Syaikh Muhammad bin 'Ali al-Syanwani, (22) Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyathi (w.1181), (23) Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (w.1304), (24) Sayyid Abi Bakr bin Muhammad Syathha al-Makki (w.1310), (25) Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasi, (26) Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.¹⁰

¹⁰ Fathurrahman Karyadi, *Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa*, Thaqa'fiyyat, Vol. 14, No. 1, 2013, h. 16.

Habib Ali bin Abdurrahman Assegaf mengatakan, para ahli di zaman Habib Salim sepakat bahwa beliau bersifat *al-‘adalah* dan *al-dhobth*. *Al-‘adalah* merupakan sifat bagi seorang periwayat yang tidak pernah melakukan dosa besar, tidak terus-menerus melakukan dosa kecil, ketaatannya lebih banyak, berbudi dan berakhlak mulia. Sedangkan *al-dobth* adalah ketelitian, kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis. Hal ini dibuktikan dengan hafalan yang kuat dan keakuratan dalam mencatat.¹¹

Habib Salim setiap membawakan suatu hadis dalam ceramahnya selalu lengkap dengan sanad dan periwayatannya dari dirinya hingga Rasulullah SAW. Semuanya diungkapkan dari hafalan yang dimilikinya. Hal ini sangat diingat oleh ulama dan masyarakat Hadramaut saat Habib Salim datang berkunjung. Mereka semua kagum akan hafalannya yang amat kuat dan bagaimana cepatnya daya ingat beliau dalam membawakan sanad dan rangkaian peristiwa yang semua itu menandakan bahwa Habib Salim adalah sosok seorang *muhaddits* yang betul-betul menguasai ilmu hadits.¹²

Tidak hanya dengan ceramah, Habib Salim juga memberikan ijazah kepada para pencinta ilmu. Di antaranya ijazah *imamah* atau sorban saat ia mengunjungi Kota Inat. Habib Salim melepaskan imamah yang dikenakannya lalu memakaikannya kepada para jamaah satu persatu sebagai bentuk ilbas, ijazah, dan keberkahan. Demikian seperti dikisahkan dari Habib Soleh bin Abdul Qadir al-Hamid Munshib keluarga besar al-Hamid di kota Inat.¹³

¹¹ Al-Halaqah Al-Ilmiah Pertama Mengkaji Sosok Al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan dalam rangka pendokumentasian ilmiah figure ulama al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, 15 Mei 2016, Masjid Jami al-Makmur Tebet, h. 28-29.

¹² Kisah ini dituliskan oleh Habib Alwi bin Abdullah al-Idrus dari Tarim, *Perjalanan Habib Salim ke Hadramaut dan Kenangan Manis yang Membekas di Hati Penduduknya*. Di antara kisahnya itu beliau dapat dari penuturan langsung al-Faqih al-‘Allamah al-Syekh Ali bin Salim Bukayyir Baghaisan, Lihat Al-Halaqah Al-Ilmiah Pertama Mengkaji Sosok Al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, h. 49-51.

¹³ Kesan lain juga dituturkan oleh Mufti Tarim Habib Ali al-Masyhur bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, Habib Salim bin Abdullah bin Umar al-Syathiri. Mereka mengatakan bahwa Habib Salim adalah seorang ulama besar, luas dalam periwayatan dan sanad, memiliki hafalan yang sangat kuat. Baca Al-Halaqah Al-Ilmiah Pertama Mengkaji Sosok Al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, h. 53 dan 56.

***Thaifah al-Muhadditsin* Membentengi Reformis**

Pada 1940 dan 1950-an pelajaran mengenai hadis menjadi populer di kalangan reformis muslim Indonesia, namun pemahaman hadis mereka berbeda dengan pemahaman yang dimiliki Habib Salim. Maka, ia membentuk *Thaifah al-Muhadditsin* atau kelompok ilmuwan hadis untuk merespons hal tersebut. Dalam nasihatnya kepada anak-anaknya dan murid-muridnya, Habib Salim mengatakan bahwa jangan sampai ada yang menolak untuk dimasukkan ke dalam *Thaifah al-Muhadditsin* karena ini adalah pengetahuan kenabian murni. Meninggalkannya adalah penyebab ketidaksesuaian dan kehancuran.¹⁴ Di dalam tempat mengajar, Habib Salim membekali ilmu kepada murid-muridnya seperti mengajarkan kitab *Riyadh al-Salihin* dan mengarahkan mereka tentang tata cara berdakwah.¹⁴

Kalangan reformis Muslim memelopori berdirinya Lajnah Ahlil Hadis Indonesia pada 1941. Perkembangan tersebut lebih lanjut diilustrasikan oleh terjemahan Ahmad Hassan dari kitab asli *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Hajar al-'Asqalāni'. Selama ini, kajian kritis hadits jarang diajarkan di pesantren, oleh karena itu, pergerakan menuju kajian hadits sebagai sumber hukum langsung menandai pergeseran pengakuan otoritas. Dengan menggenggam langsung hadis, seseorang melewati tradisi skolastik. Namun, sanad kaum reformis tidak berasal dari rantai tradisional tetapi dari 'bentuk media baru, metode pendidikan baru, dan derivasi intelektual baru.'¹⁵

¹⁴ Rozinah Nabihah, *Peran dan Kontribusi Habib Salim ibn Jindan dalam Bidang Dakwah*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014, h. 58. Baca juga tesis Ismail Fajrie Al-Attas, *Securing Their Place: The Ba'Alawi, Prophetic Piety and Islamic Resurgence in Indonesia*. Tesis ini merupakan bagian dari kelengkapan untuk memperoleh gelar *Master of Arts* dari Departemen Sejarah, *National University of Singapore*. Isinya mengenai perjalanan *Bani Alawi* di Indonesia yang di dalamnya diulas peran tiga serangkai ulama yaitu Habib Ali Al-Habsyi, Habib Ali Al-Attas, dan Habib Salim bin Jindan. Ismail menerangkan pemikiran Habib Salim bin Jindan dalam kerangka pemikiran *Bani Alawi*, yaitu bahwa sikap yang dibawakan Habib Salim bin Jindan pada masa hidupnya tetap berada dalam pemikiran *Bani Alawi* yang berpedoman pada ajaran-ajaran Nabi walaupun Habib Salim bin Jindan berada pada zaman kritis ketika banyak ajaran-ajaran pembaharuan yang masuk ke Indonesia dan diikuti oleh masyarakat Indonesia. Dengan benteng dirinya tersebut, Habib Salim bin Jindan tidak menjauh melainkan tetap eksis dalam pergaulan dengan masyarakat luas dan tetap melakukan kegiatan dakwah.

¹⁵ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Crows Nest: Allen & Unwin, 2004) p. 152.

Terhadap tantangan ini, Habib Salim mempertahankan bentuk otoritatif studi hadis, menggunakan wacana yang akrab bagi kaum reformis dan membingkainya sedemikian rupa untuk memproyeksikan keunggulan Bā'alawī dalam kaitannya dengan otoritas dalam transmisi. Strategi ini secara jelas tercermin dalam sebuah karya meriwayatkan delapan hadis yang diterima oleh Habib Salim dari berbagai guru, dengan cermat mencatat rantai sanad mereka yang menghubungkan kembali dengan Nabi. Dalam karyanya, Habib Salim membahas ilmu hadis dengan mengutip dari beberapa ulama hadis terkemuka yang diakui oleh para reformis seperti al-Suyūthī dan Ibn Hajar. Dia kemudian memetakan prasyarat untuk memvalidasi reliabilitas suatu hadis. Dia juga terus-menerus menekankan vitalitas sanad, mengklaim bahwa tanpanya otoritas tidak dapat dikenali. Dengan menggunakan otoritas ulama hadis yang dipuja oleh reformis, Habib Salim menetapkan tempatnya sendiri sebagai seseorang yang dapat memenuhi persyaratan reformis ketelitian dan membawa bersamanya tingkat otoritas yang diturunkan dari Nabi dalam melakukannya. Tingkat otoritas yang berbeda seperti itu dengan jelas tercermin dalam klaimnya bahwa kelompok yang paling berwenang untuk menyebarkan Islam adalah Bā'alawī bahwa mereka adalah yang paling tepat di antara manusia dalam ketepatan hadis Nabi yang terkait (*al-musalsalāt al-nabawiyya*). Kebanyakan dari mereka memiliki narasi yang terpelihara yang memungkinkan mereka untuk meniru deskripsi tersebut dalam perjalanan dan jalan mereka, mereka adalah yang paling akurat dalam kepatuhan pada sang jalan karena mereka adalah pewaris yang benar dari Yang Terpilih, mereka berasal dari orang-orang dari rumahnya, demikianlah orang yang paling benar yang berdiri dan menyebarkan ilmunya. Oleh karena itu, Habib Salim memanfaatkan dorongan minat hadis yang diperbarui untuk memperkuat posisi Bā'alawī sebagai pewaris sejati ortopraksi Islam. Dengan mengemas kembali keunggulan Bā'alawī dalam pakaian studi hadis, Habib Salim berhasil mengkomunikasikan argumennya dalam bentuk yang dapat dikenali oleh para reformis.¹⁶

¹⁶ Habib Salim juga mendemonstrasikan penguasaan hadis Nabi dalam sebuah kitab yang menekankan pentingnya mempelajari silsilah dengan mendukungnya dengan hadis. Karya ini mengemukakan pentingnya silsilah Nabi Bā'alawī dalam konteks Indonesia merdeka. Dengan berfokus pada silsilah, Habib Salim menghindari kerangka etnis yang lazim di kalangan Hadramis pada 1920-an sekaligus

Memberikan Ijazah

Di samping menulis kitab-kitab hadis dan mendirikan perkumpulan ulama hadis, Habib Salim bin Jindan juga memberikan ijazah (legalitasi keilmuan) kepada murid-muridnya. Salah satu dari muridnya, Abdullah Syafe'i, setiap tahun mengundang Ibn Jindan ke sekolahnya untuk meriwayatkan hadits kepada murid-muridnya.¹⁷

Saat melakukan kunjungan dakwah ke berbagai kota di Nusantara, Habib Salim juga tak lupa memberikan hadis kepada masyarakat umum dan ulama di sana. Pada 1941, ia diundang oleh para ulama Palembang untuk berbicara dan meriwayatkan hadis kepada jemaah yang luas di masjid agung. Ia kemudian secara resmi menyampaikannya secara performatif dengan mengenang sanad sampai Nabi dan secara resmi mengijazahkan hadis kepada hadirin. Ia juga menyebarkan sanad dalam bentuk cetak untuk dibagikan kepada mereka yang meminta hadis. Dalam cetakan sanad ini, para pendahulu Bā'alawī disajikan dalam format integratif dengan muhadditsin terkenal yang diakui oleh para reformis sehingga memproyeksikan Bā'alawī sebagai bagian integral dari aliran utama Sunni. Tindakan performatif tersebut bersama-sama dengan karyanya tentang hadis menghasilkan bentuk otoritas Nabi yang kuat. Artinya, Bā'alawī dan pusatnya di Kwitang diproyeksikan sebagai pewaris berwibawa Nabi, yang ditunjukkan dengan kepemilikan hadits. Gambar seperti itu merupakan konfigurasi ulang dari posisi sufi Bā'alawī sebelumnya yang sangat dikritik oleh kaum reformis. Pada gilirannya, citra baru membantu mereka mengamankan keunggulan mereka di Indonesia pasca-kolonial.

Salah satu contoh sanad ijazah yang ditulis dan diijazahkan Habib Salim kepada ulama di Palembang:

Ki.Kms.H. Umar (w.1953) dan Ki.Kms.H. Ismail Umary (w.1971), keduanya mendapat ijazah mushafahah pada tahun 1941 M/1360 H di Palembang dari Habib Salim Jindan

memperkuat elemen penting dari *thariqah*. Menggunakan silsilah sebagai fokus, Habib Salim menggabungkan silsilah Bā'alawī bergengsi dengan kebangsaan Indonesia. Mekanisme seperti itu terlihat jelas di halaman judul, di mana ia menuliskan namanya sebagai 'Sālim b. Ahmad b. Jindān al-'Alawī (Bā'alawī) al-Husaynī (orang Husain) al-Indūnīsī (orang Indonesia). Ismail Fajric, h. 39.

¹⁷ Ismail Fajric, ..., h. 14. Hasil wawancara Ismail Fajric dengan K.H. Abdul Rasyid Syafe'i pada 28 Oktober 2007.

(w.1969), mendapat ijazah tahun 1347/1928 dari KH. Ahmad bin Hamid bin al-Hasan bin Muhammad bin Abdullah al-Marzuki di Surabaya, mendapat ijazah dari Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan di Mekkah pada tahun 1883 M/1301 H, dari Usman bin Hasan al-Dimyathi di Mekkah pada tahun 1866 M/1283 H, dari Muhammad bin Ali asy-Syinwani di Mesir, dari Ahmad bin Abdul Fatah al-Malawi, dari Abdul Hay bin Abdul Haq al-Bahnisi, dari Sirriddin bin Abdullah Afandi al-Hanafi, dari Ahmad bin Isa bin ‘Allab bin Jamil al-Kalabi, dari Ali bin Abubakar al-Qarafi, dari Jalaluddin as-Suyuthi, dari Abul Fadhl Muhammad al-Taqi Muhammad bin Fahd al-Makki, dari Abdullah bin Muhammad bin Zhahirah al-Makhzumi di Makkah, dari Al-Faqih Syekh Abdurrahman bin Ahmad Bawazir al-Hadhrami al-Abbasi, dari Syekh Sayid Ali bin Abubakar as-Sakron al-Alawi di Tarim, dari Umar al-Mahdhor al-Alawi, dari Al-Quthub Abdurrahman ibn Muhammad as-Saqaf al-‘Alawi, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Nuruddin Ali bin Alwi, dari ayahnya Alwi bin al-Faqih, dari ayahnya Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali al-‘Alawi al-Husaini di Tarim, dari Al-Faqih Salim al-Alawi al-Tarimi, dari Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad al-Qarzhi, dari ayahnya Ahmad, dari Abul Hasan Ali bin Abubakar bin Hamir al-‘Adani, dari Salim bin Abdullah bin Muhammad ibn Salim al-Shan’ani al-Hamiri, dari Abul ‘Abbas Ahmad bin Abdullah al-Ta’zi, dari Al-Faqih Ahmad bin Muhammad al-Aswad, dari Mimsyad bin Abdullah ad-Dainuri (w.912), dari Abul Hasan Ali bin Razin al-Kharasani, dari Abul Ruh Isa al-Qashar al-Kufi, dari Hasan al-Basri (w.728), dari Sayidina Ali bin Abi Thalib (w.661), dari Rasulullah SAW. (w.632) bersabda: Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَافَحَ مَنْ صَافَحَ أَوْ صَافَحَنِي مَنْ صَافَحَنِي مَنْ تَعَالَى عَرْشِهِ
سُرَادِقَاتٍ هَذِهِ بِيَدِي صَافَحْتُ. الْجَنَّةُ دَخَلَ الْقِيَامَةَ يَوْمَ إِلَى صَافَحَنِي

“Aku memegang dengan telapak tanganku ini akan tiang-tiang ‘Arsy Tuhanku pada malam mi’raj. Dan barangsiapa berjabat tangan dengan aku dan berjabat tangan dengan orang yang berjabat dengan aku, dan berjabat tangan pula dengan orang yang berjabat tangan dengan orang yang berjabat tangan

dengan aku sampai hari kiamat, niscaya akan masuk surga.”

Karya Peninggalan

Habib Salim wafat meninggalkan banyak murid dan karya. Tak terhitung berapa jumlah keseleuruhannya. Muridnya yang kemudian melahirkan murid-murid kembali, termasuk murid yang membuat Yayasan Pendidikan atau majelis taklim. Adapun mengenai karya dalam bidang hadis atau ilmu hadis diketahui sebagaimana berikut ini:

1. *Al 'Uquud Ad Durriyah Fi Musalsalaat Al Fakhriyah* 3 Jilid
2. *Al Qoul Al Hatsits Fi Al 'Amal bi Al Hadits Adh Dha'if*
3. *Balabil Ath Athyaar Fi Salaasil Al Akhbaar*
4. *Tanqih Al Akhbar Fi An Naasikh Wa Al Mansukh Min Al Akhbar*
5. *Tanwir Al Miqbas Fi Al Khirqot Wa Al Ilbas*
6. *Taqrib Al Ba'iid Fi Thuruq Al Musalsal Bi Yaum 'Id*
7. *Al Mawahib Al 'Alawiyah Fi Al Arba'in An Nabawiyah*
8. *Raudhah Al Wildan* terdiri dari 8 jilid besar.
9. *Tanwiir Al Adzhan Fii Marwiyaat Al A'yaan.*
10. *'Umdat Al 'Ukkaaf Fi Marwiyaat As Saadah Aal Al Kaaf.*
11. *Al Miqbaas Fi Al Khirqoh Wa Al Ilbaas.*
12. *Al Washiith Fi Ats Tsabat Al Muhiith* 2 Jilid.
13. *Dan lain-lainnya.*

PENUTUP

Kesimpulan

Habib Salim bin Jindan (1906-1969) merupakan salah satu tokoh *muhaddits* Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas keilmuannya yang senantiasa bermuara pada disiplin hadis. Ada lebih dari 50 karya beliau dalam bidang hadis dan berjilid-jilid di antaranya *al-'Uqud al-Dirayah fi al-Musalsalat al-Fakhriyah* dalam tiga jilid, *Tanqih al-Akhbar fi al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Akhbar*, dan *al-Mawahib al-'Alawiyah fi al-Arba'in al-Nabawiyah*. Beberapa sanad pun menyebut nama Habib Salim sebagai perawi hadis, hal ini tidak heran melihat jumlah gurunya tak kurang dari 400 guru dari berbagai negeri. Tulisan ini akan mengungkap biografi intelektual Habib Salim sekaligus mengemukakan posisinya sebagai ahli hadis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fatoni, *Muhaddits Nusantara Pertama Bernama At-Tarmasi*, Malang Post, Minggu 29 Oktober 2017.
- Al-Dubayan, Ahmad, *Shaikh Salim Ibn Jindan and his work: Kitab Rawdat al-Wildan fi Thabat Ibn Jindan An Analytical, Biographical and Bibliographical Study*, The London Central Mosque Trust & the Islamic Cultural Centre, 2018.
- Al-Habsyi, Habib Abdurrahman bin Muhammad, dan Prasetyo Sudrajat, *Riwayat Habib Ali Alhabsy Kwitang, Sumur yang Tak Pernah Kering, Dari Kwitang menjadi Ulama Besar*, Jakarta: Islamic Center Indonesia, 2010
- Alimron, *Teks dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi atas Naskah Hidayat al-Habib Karya al-Raniri, Diya al-Afkar* Vol. 6, No. 1, Juni 2018
- Asy-Syarif Ahmad bi Novel bin Salim bin Jindan Ba'alawi, *Biografi Al Habib bin Ahmad bin Husain bin Jindan Ibn Syeikh Abu Bakar bin Salim*, 2016.
- Azyumardi Azra *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Ba'alawi, Asy-Syarif Ahmad bi Novel bin Salim bin Jindan, *Biografi Al Habib bin Ahmad bin Husain bin Jindan Ibn Syeikh Abu Bakar bin Salim*, 2016.
- Karyadi, Fathurrahman, *Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa, Thaqaifiyyat*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Nabihah, Rozinah, *Peran dan Kontribusi Habib Salim ibn Jindan dalam Bidang Dakwah*, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014.
- Oman Fathurahman, *"Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal"* dalam buku *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara* (Penyunting Titik Pujiastuti dan Tommy Christomy), Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011.

Tim penulis, *27 Habaib Berpengaruh Di Betawi, Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21*, Jakarta Islamic Centre: Desember, 2019.